

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen diartikan sebagai proses dimana suatu kelompok mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan bersama. Bagi ekonom, manajemen hanya dipandang sebagai salah satu faktor produksi. Namun, dalam pengertian modern lebih luas, istilah manajemen dikonsepsikan sebagai suatu proses sosial yang dirancang untuk menjamin terjadinya kerjasama, partisipasi, dan keterlibatan (orang-orang) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif.¹

Manajemen sendiri berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* ((melakukan). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawasan/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah.²

Manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan. Di dalamnya terdapat keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia da sesuai untuk

¹ Nurhattati, *Manajemen Pendidikan...*, hal.15.

² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hal.5-6.

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selain itu manajemen juga berarti rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama berupa lembaga pendidikan formal.³

Menurut beberapa ahli manajemen adalah mengendalikan, menangani atau mengelola. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian supaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen juga berarti proses mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sumber-sumber secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.⁴

Rangkaian kegiatan yang berupa proses POAC atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang telah ditetapkan bersama disebut dengan manajemen pendidikan. Setidaknya terdapat tiga unsur penting di dalamnya, yakni sekelompok orang, kerjasama, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sekelompok orang tersebut ada seorang manajer yang memfasilitasi kerjasama antaranggotanya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama, manajer tersebut adalah kepala sekolah atau kepala madrasah.⁵

³ Yulius Eka Agung Seputra, *Manajemen dan Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hal.2.

⁴ Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2014), hal.222.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal.49-50.

2. Prinsip Manajemen

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, beberapa ahli mengemukakan sejumlah prinsip manajemen, yaitu : Pembagian kerja, Otoritas, Disiplin, Kesatuan perintah, Kesatuan arah, Pengutamaan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi, Pemberiankontra prestasi, Sentralisasi/pemusatan, Hierarki, Teratur, Keadilan, Kestabilan staf, Inisiatif, Semangat kelompok.⁶

Prinsip yang juga dapat diterapkan sebagai prinsip manajemen pendidikan meliputi pembagian kerja, pendelegasian wewenang, disiplin, kesatuan komando, kesatuan tujuan, prioritas, penghargaan atas prestasi dan saksi kesalahan, sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan, wewenang, tata tertib, keadilan dan kejujuran, stabilitas dan regulasi, inisiatif, serta keselarasan dan persatuan.⁷

⁶ Nanang Fattah, *Landasan manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 12.

⁷ Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hal.48.

Menurut sebagian ahli manajemen, ada dua prinsip yang mendasar, yaitu prinsip *management by objectives* dan Prinsip *management by people*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Management by Objectives*

Bisa disebut juga sebagai manajemen berdasarkan tujuan atau sasaran yang penekanannya yaitu pada pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komitmen kerjasama antara pimpinan dan unsur-unsur pimpinan dan para staf yang dipercayakan untuk menyusun kebijakan bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk itulah dalam *management by objectives* ini partisipasi staf sangat diperlukan, proaktifnya, staf sangat diperlukan dan menggerakkan organisasi untuk maju, tercipta rasa memiliki terhadap organisasi dan pencapaian tujuan dilakukan bersama-sama.⁸

Adapun langkah-langkah *management by objectives* yang baik sejatinya dilakukan oleh pimpinan antara lain:

- 1) Menentukan hasil akhir pekerjaan (tujuan yang dikedepankan), semestinya terukur, jelas sekali tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah pencapaian tujuan, perangkat-perangkat yang mendukung pencapaian tujuan.
- 2) Memprediksi seberapa terkaitkah hasil akhir dengan tujuan organisasi. Kemudian mengecek konsistensi, kesesuaian antara

⁸ Mawardi Muhammad Amin, *Manajemen Mutu; Aplikasi Dalam Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), hal.21.

tujuan akhir yang hendak dicapai sesuai atau tidak dengan tujuan bersama (tujuan organisasi).

- 3) Tujuan organisasi dan tujuan akhir yang akan dicapai (terukur) hendaknya dibahas bersama antara pimpinan dan staf.
- 4) Menyusun uraian tugas-tugas sehingga jelas *job description* dan *job specifications*, tidak *overlapping* diantara tugas-tugas yang dipercayakan pada masing-masing unit kerja.
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi, ini penting untuk mengetahui apakah pelaksanaan pekerjaan lancar atau ada kendala, pelaksanaan pekerjaan sesuai atau tidak dengan SOP (*Standart Operational Procedure*).⁹

b. *Management by People*

Manajemen ini mengkaji kaitan dimensi perilaku, komponen sistem kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Sejak lama pengembangan organisasi berpengaruh terhadap tuntutan lingkungan, baik internal (termasuk perilaku individu) maupun lingkungan eksternal (di luar lingkup lembaga/organisasi).

Manajemen organisasi dalam pengembangannya hendaknya memperhatikan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dalam organisasi dan benar-benar dibutuhkan oleh organisasi. Kebutuhan terhadap SDM merupakan prioritas utama bagi manajemen.¹⁰

⁹ *Ibid*, hal.22.

¹⁰ *Ibid*, hal.22.

Management by people dan *management by objectives* dalam praktiknya ditetapkan bersamaan untuk menghasilkan produktivitas tinggi. Mengedepankan *management by objectives* saja berarti mengabaikan faktor manusiawi akibatnya cenderung menciptakan atmosfer organisasi yang kurang sehat, masalah-masalah yang dihadapi pegawai kurang dipedulikan, kinerja pegawai cenderung rendah.

Pada sisi lain *management by people* mewujudkan kepedulian pada orang (pegawai), fokus pada kebutuhan pegawai. Manajemen cenderung sangat memperhatikan masalah-masalah pegawai. Seperti kesejahteraan pegawai meningkatkan disiplin pegawai, juga melakukan pembinaan pegawai dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja.

3. Fungsi Manajemen

Pandangan mengenai fungsi manajemen selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kedudukan dan kebutuhan. Namun, pada dasarnya fungsi manajemen digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara sistematis dengan efektif dan efisien.¹¹

Fungsi manajemen merupakan pedoman-pedoman yang akan mengarahkan seorang manajer atau pemimpin dalam menjalankan perusahaan atau organisasi yang dipimpinnya. Dengan implementasi sejumlah fungsi manajemen dengan baik maka akan memudahkan para

¹¹ Andang, *Manajemen...*, hal.23.

manajer untuk melakukan analisa akan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang datang dari dalam dan luar lembaga yang dipimpinnya.¹²

Fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda.¹³

Perbedaan tersebut kiranya disebabkan oleh latar belakang empiris, kondisi lembaga atau organisasi, dinamika lingkungan, dan kemajuan teknologi. Namun demikian, secara umum perbedaan-perbedaan terkait fungsi manajemen tersebut bisa diambil suatu point yakni fungsi tersebut diantaranya *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, dan pengawasan.¹⁴

a. *Planning* (Perencanaan)

Menunjukkan para pimpinan terlebih dahulu memikirkan tujuan kegiatan. Kegiatan biasanya didasarkan pada suatu metode, rencana atau logika tertentu. Rencana menyatakan tujuan organisasi dan menentukan prosedur terbaik untuk mencapainya. Selanjutnya rencana memungkinkan, organisasi untuk memperoleh dan mengikat

¹² Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), hal.3.

¹³ Imam Machali, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal.16.

¹⁴ *Ibid*, hal.17.

sumber daya yang dibutuhkan. Langkah-langkah dalam kegiatan perencanaan antara lain menetapkan sasaran, merumuskan strategi pencapaian, menentukan sumber daya, dan menetapkan standar atau indikator keberhasilan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Suatu kegiatan yang melibatkan para pimpinan dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi. Keefektifan suatu organisasi tergantung pada kemampuan pimpinan dalam mengerahkan sumber daya yang ada. Apabila pimpinan sudah mempersiapkan tujuan dan membuat rencana atau program untuk mencapainya, maka pimpinan merancang dan mengembangkan organisasi pimpinan dan melaksanakan program dengan baik.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Suatu proses yang melibatkan para pimpinan yang mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, menggunakan orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu. Kemudian dengan menciptakan suasana yang tepat, akan membantu bawahannya bekerja dengan baik. Setelah rencana dibuat, struktur organisasi dibentuk, dan staff telah direkrut serta dilatih, selanjutnya mengatur pergerakan maju menuju tujuan yang telah ditentukan.

d. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Suatu kegiatan yang melibatkan para pimpinan agar berusaha sedapat mungkin organisasi bergerak ke arah tujuannya.

Apabila salah ada satu bagian organisasi bergerak ke arah yang salah, maka para pimpinan berusaha untuk mencari sebabnya kemudia mengarahkan kembali ke tujuan yang benar. Pimpinan harus memastikan bahwa tindakan para anggota organisasi benar-benar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

4. Jenis-jenis Manajemen

Pembagian manajemen dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:¹⁵

a. Dari segi tingkatan

1) Top management/manajemen tingkat atas

Merupakan manajer yang bertanggung jawab atas manajemen secara komprehensif dalam organisasi. Menetapkan kebijakan operasional dan membimbing hubungan organisasi dengan lingkungannya. Adapun yang termasuk manajemen tingkat atas adalah presiden, direktur, wakil direktur, sekretaris perusahaan, kepala kementerian agama, kepala sekolah atau madrasah.

2) Middle management/manajemen tingkat menengah

Mencakup lebih dari satu tingkatan di dalam organisasi, manajer menengah mengarahkan kegiatan manajer lain juga mengarahkan kegiatan-kegiatan yang melaksanakan kebijakn organisasi. Adapun yang termasuk manajemen tingkat

¹⁵ Rohmat Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), hal.46.

menengah antara lain adalah kepala departemen, manajer cabang, kepala pengawas dan sebagainya.

3) Lower management/manajemen tingkat bawah

Tingkatan yang paling rendah dalam organisasi dimana seorang yang bertanggungjawab atas pekerjaan orang lain. Adapun yang termasuk manajemen tingkat bawah adalah mandor, kordinator divisi ata bidang, dan lain-lain.

b. Dari segi sifat

1) *Patrimonial management* (hubungan keluarga)

Merupakan sebuah manajemen yang menggunakan prinsip kekeluargaan, biasanya aturannya tidak terlalu banyak dan baku asal tidak melanggar dan bisa tercapai tujuannya tentu akan dilakukan.

2) *Political management* (hubungan politik)

Manajemen yang model manajemennya dengan menggunakan pendekatan politik

3) *Professional management* (keahlian)

Sebuah manajemen yang sistem manajemennya benar-benar berdasarkan keprofesionalan pimpinan. Biasanya menganut pada hukum yang ada dan sesuai dengan prosedur yang sudah disepakati.

c. Dari segi sistem

1) Manajemen ilmiah

Manajemen ilmiah timbul sebagian karena adanya kebutuhan untuk menaikkan produktivitas. Untuk menaikkan produktivitas dicarilah cara-cara untuk menaikkan efisiensi pekerjaan.

2) Manajemen tradisional

Pada jenis ini sebagian ahli membagi operasi organisasi menjadi enam kegiatan yaitu teknik, komesial, keuangan, keamanan, akuntansi, dan manajerial. Selain itu juga dibagi menjadi empat belas prinsip, antara lain pembagian kerja, wewenang, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan pengarahan, mendahulukan kepentingan umum, balas jasa, sentralisasi, rantai wewenang, order, keadilan, stabilitas staf organisasi, inisiatif dan semangat korps.

3) Manajemen sistematis

Jenis manajemen yang digemari para insinyur dan teknisi pada umumnya berjiwa eksata. Penyelenggaraan pekerjaan dalam rangka manajemen sistematis ini, termasuk orang-orangnya, alat-alatnya dipola sebelumnya. Sesuai dengan tindakan-tindakan serta gerak dari jumlah-jumlah atau kualitas kerjanya.

4) Manajemen demokratis

Pelaksanaannya hamper sama dengan manajemen terbuka yang membedakan adalah dalam manajemen demokrasi setiap anggotanya mempunyai hak suara yang sama. Setiap anggota juga diikutsertakan dalam perumusan dan penetapan keputusan yang aka diambil secara demokrasi.

5) Manajemen terbuka

Manajer banyak memberikan informasi tentang keadaan organisasi/perusahaan, sehingga dalam batas-batas tertentu anggota/bawahan tahu. Makin tinggi kedudukan bawahan

6) Manajemen tertutup

Manajer tidak memberitahukan suatu hal tentang organisasi kepada anggota/bawahan walaupun sedikit. Keputusan, kebijakan diambil tanpa melibatkan partisipasi anggota/bawahan.

B. Tinjauan tentang Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan bersangkutan) agar dapat mengikuti

proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik tersebut dari suatu sekolah, melainkan aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.¹⁶

Manajemen peserta didik (murid) menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu.¹⁷ Semua anak yang sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan, sehingga cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik inilah yang disebut dengan pengelolaan peserta didik atau manajemen peserta didik.¹⁸

Manajemen peserta didik adalah pengelolaan kegiatan peserta didik yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan peserta didik di sekolah, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah. Manajemen peserta didik merupakan penataan dan

¹⁶ Rohmat Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen.....*, hal.49.

¹⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 74

¹⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 12

pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau madrasah. Manajemen peserta didik bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, tetapi meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.¹⁹

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah untuk pencapaian tujuan sekolah atau madrasah dan tujuan pendidikan yang optimal. Manajemen peserta didik juga mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik dari mulai masuk sekolah atau madrasah hingga lulus.

Pengaturan kegiatan peserta didik tersebut diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler. Dengan itu bisa memberikan kontribusi bagi pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasah serta tujuan pendidikan secara komprehensif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut setidaknya memiliki 3 tugas utama yang harus diperhatikan, yakni meliputi penerimaan peserta didik baru, proses pengelolaan pembelajaran, serta pengembangan peserta didik.²⁰

Peserta didik merupakan bagian dalam sistem pendidikan, peserta didik adalah objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan

¹⁹ Alben Ambarita, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), hal.41.

²⁰ *Ibid*, hal.45.

tidak akan berjalan. Karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan komponen paling utama dalam suatu sistem pendidikan.

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik memerlukan bimbingan, arahan, dan petunjuk secara konsisten terhadap arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek, melainkan harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Karena hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.²¹

Oleh karena itu hubungan antara peserta didik dan pendidik termasuk proses pendidikan, dimana pendidik harus mengatur kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, dari mulai peserta didik masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Hal ini tidak sesederhana yang dikatakan tetapi membutuhkan profesionalisme pendidik dalam menjalankan praktik mengajar.

2. Prinsip Manajemen Peserta Didik

Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola peserta didik, hal ini harus selalu dipegang dan

²¹ Muhasim, "Manajemen Peserta Didik Profesional Dalam Praktik" Vol. VI, No 1, dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/palapa/article/download/3270/2393>, diakses 12 Desember 2018, hal.172.

dijadikan pedoman. Adapun prinsip-prinsip manajemen peserta didik sebagai berikut:²²

- a. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Dalam hal ini haruslah memiliki tujuan yang sama atau mendukung tujuan terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan.
- b. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai anekaragam latarbelakang dan punya banyak perbedaan.
- d. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- e. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.
- f. Suatu hal yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah atau madrasah ataupun di masa depan.

²² Hasan Hariri, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), hal.38.

Manajemen peserta didik bertugas mengatur berbagai kegiatan dalam bidang peserta didik agar proses pembelajaran di sekolah atau madrasah berjalan dengan tertib, teratur, dan lancar. Untuk mewujudkan tujuan tersebut terdapat sejumlah karakteristik peserta didik yang harus diketahui menurut Sulistyorini dan M. Fathurrohman antara lain sebagai berikut:²³

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain.
- d. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan yang dinamis.

Dalam sebagian ahli, manajemen peserta didik sebenarnya terdapat empat prinsip dasar, yakni prinsip yang paling mendasari atau menjadi pondasi dari pelaksanaan manajemen peserta didik tersebut. Diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek dan harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.

²³ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2014), hal.168.

²⁴ Alben, *Kepemimpinan...*, hal.33.

- b. Kondisi peserta didik sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, bakat, minat, dan lain-lain. Hal ini perlu adanya wahana atau wadah kegiatan yang beragam agar peserta didik memiliki wadah untung berkebang secara optimal.
 - c. Peserta didik hanya termotivasi belajar jika mereka menyenangi hal-hal yang diajarkan.
 - d. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
3. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Secara umum bidang kesiswaan sedikitya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan peserta didik baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut ruang lingkup manajemen peserta didik berkaitan erat dengan perencanaan kesiswaan, penerimaan peserta didik baru, pengelolaan proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, Organisasi Siswa Intra Sekolah, dan lain-lain.²⁵

4. Kegiatan Manajemen Peserta Didik

a. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui kegiatan pendaftaran dan seleksi. Dalam aktivitas pendaftaran, harus tergambar penentuan jadwal pendaftaran, mekanisme pendaftaran dan segenap persyaratan, serta kepanitiaan. Kegiatan seleksi diadakan apabila jumlah pendaftar melebihi daya tampung yang

²⁵ Sulistyorini, *Esensi Manajemen...*, hal.170.

tersedia. Hasil seleksi selanjutnya diumumkan dan dilakukan pendaftaran ulang.²⁶

Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam penerimaan peserta didik baru yaitu kebijakan penerimaan peserta didik baru, sistem penerimaan peserta didik baru, kriteria penerimaan peserta didik baru, dan prosedur penerimaan peserta didik baru.²⁷

1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru

Kebijakan penerimaan peserta didik baru harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Walaupun setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tetapi tidak secara otomatis dapat diterima di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah karena ada kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

2) Sistem penerimaan peserta didik baru

Sistem yang dimaksud di sini menunjuk pada cara penerimaan peserta didik baru terdapat dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama menggunakan sistem promosi sedangkan yang kedua menggunakan sistem seleksi. Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik baru tanpa menggunakan seleksi, tetapi diterima begitu saja (tidak ada yang

²⁶ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan...*, hal.41.

²⁷ Badrudin, *Manajemen Peserta ...*, hal.37-39.

ditolak). Sistem tersebut terjadi pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sistem seleksi digolongkan menjadi beberapa macam antara lain adalah seleksi berdasarkan nilai UN, berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan, berdasarkan hasil tes masuk.

3) Kriteria penerimaan peserta didik baru

Kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan bisa tidaknya seseorang diterima sebagai peserta didik baru. Ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*) yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*) yaitu status penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi peserta didik yang mengikuti seleksi. Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah.

4) Prosedur penerimaan peserta didik baru

Dalam penerimaan peserta didik baru tentu tidak sembarangan menerima ataupun menyeleksi. Semua perlu ada aturan yang menjadi pedoman pelaksanaan penerimaan peserta didik baru yakni adalah prosedur.²⁸ Prosedur penerimaan peserta didik baru antara lain yaitu pembentukan panitia penerimaan

²⁸ *Ibid*, hal.37-39.

peserta didik baru, penentuan persyaratan pendaftaran calon peserta didik baru.²⁹

b. Pengelolaan Proses Pembinaan Peserta Didik

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Lebih detailnya pembinaan merupakan usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat dan bakat atau keterampilan para peserta didik.³⁰

Pembinaan adalah proses, cara, pembuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang dimaksud di sini merupakan usaha kegiatan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³¹

²⁹ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2015), hal.41.

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 117.

³¹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 112.

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan salah satunya adalah menggunakan pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dengan situasi.³²

Menurut Minarti pembinaan atau pengelolaan aktivitas peserta didik dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para peserta didik melalui program kurikuler. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk kepentingan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah dalam pelayanannya. Berdasarkan hal tersebut pembinaan peserta didik merupakan bagian integral kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler.³³ Sekolah juga dituntut untuk membina, membimbing, serta mengembangkan kegiatan peserta didik yang bersifat edukatif dan sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik. Artinya, pada tataran yang demikian sekolah dikatakan sebagai system. Maka, seharusnya menghasilkan *output* atau lulusan yang dapat dijamin kepastiannya. *Output* sekolah pada umumnya diukur dari tingkat kinerjanya. Kinerja sekolah adalah pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolahan. Kinerja sekolah diukur dari

³² Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti, dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hal.17

³³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 201.

efektivitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, surplusnya, dan moral kerjanya.³⁴

Proses kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan bersangkutan) dapat mewujudkan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah atau madrasah.³⁵

c. Evaluasi Kegiatan Peserta Didik

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai.³⁶ Evaluasi ialah mengukur perubahan, jika hal ini dihubungkan dengan tujuan pengajaran, maka perubahan yang diinginkan oleh program pengajaran ialah peningkatan kemampuan, baik dari kemampuan kognitif-intelektual, sosio-emosional, maupun kemampuan ketrampilan-motorik. Tujuan pengajaran ialah penguasaan perangkat kemampuan yang direncanakan.³⁷

³⁴ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal.170.

³⁵ *Ibid*, hal.155.

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 128.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Disadari atau tidak orang sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sosialnya atau lingkungan fisiknya. Mulai dari ia berpakaian, ia melihat diri dihadapan kaca untuk mengetahui apakah ia menampilkan diri dalam keadaan yang wajar atau tidak. Demikian pula halnya dalam peristiwa pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk memungkinkan seseorang (peserta didik) mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar. Program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah supaya peserta didik mengalami perubahan yang positif. Penilaian berarti usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar.³⁸

Evaluasi dalam pengertian ini sesuai dengan B.S. Bloom yang dikutip oleh W. Gulo, menyatakan bahwa: “*evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in*

³⁸ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*.....hal., 268,

fact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”³⁹

Sesuai dengan pengertian ini maka ciri pertama dari evaluasi ialah mengukur perubahan, jika hal ini dihubungkan dengan tujuan pengajaran, maka perubahan yang diinginkan oleh program pengajaran ialah peningkatan kemampuan, baik dari kemampuan kognitif-intelektual, sosio-emosional, maupun kemampuan ketrampilan-motorik. Tujuan pengajaran ialah penguasaan perangkat kemampuan yang direncanakan.

Evaluasi dalam peristiwa pendidikan dikatakan sebagai usaha yang disengaja untuk memungkinkan seseorang (peserta didik) mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar. Program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah supaya peserta didik mengalami perubahan yang positif. Penilaian berarti usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar.⁴⁰

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya strategi pembelajaran, bahwa indikator kualitas dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat serta harapan-harapan sebagai

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 11

⁴⁰ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*.....hal., 268

pemandu bagi berlangsungnya proses. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur tingkat kesiapannya. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.⁴¹

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan peserta didik dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar. Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ulangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu.⁴²

Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar

⁴¹ Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 81-84

⁴² *Ibid.*, hal 86

peserta didik baik berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁴³

b) Tujuan dan fungsi evaluasi

Pasaribu dan Simanjutak menyatakan bahwa tujuan evaluasi peserta didik dibagi menjadi dua tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari evaluasi peserta didik ada tiga diantaranya.

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan
- 2) Memungkinkan pendidik atau guru menilai aktifitas atau pengalaman yang didapat
- 3) Menilai metode mengajar yang digunakan.

Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi peserta didik diantaranya.

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik
- 3) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan
- 4) Untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

⁴³ Ibid., hal, 224

C. Tinjauan Tentang Peningkatan Karakter Tawadhu

Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” kemudian mendapat imbuhan “pe-an”, yang berarti usaha untuk melakukan perubahan dan rendah menjadi tinggi. Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *Charasein* yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir yang tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan.⁴⁴

Berikut ini beberapa pengertian karakter, antara lain:

1) Pusat bahasa Depdiknas

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti.

Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

2) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Dalam KBBI, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.⁴⁵

Tawaduk mempunyai dua arti: Pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun. Sebab, di antara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Bila kebenaran itu datang dari yang lebih muda atau lebih rendah

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 8

kedudukannya, ia tidak menerima. Sifat tawaduk tidaklah demikian. Bila tawaduk, engkau mau menerima kebenaran dari siapa pun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Kedua, tawaduk berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapa pun dia.⁴⁶

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.⁴⁷ Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, idea, yang sudah diyakini.⁴⁸ Sikap juga diartikan : pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.⁴⁹ Pengertian Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan

⁴⁶ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 53.

⁴⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 361.

⁴⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982, hlm. 244.

⁴⁹ Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981, hlm. 12.

secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁵⁰

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.⁵¹ Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁵² Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifatsifat Allah.⁵³ Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.⁵⁴

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁵⁵

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.

⁵⁰ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: , 2013, hlm. 15

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

⁵² Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995, hlm. 343

⁵³ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.

⁵⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982, hlm. 026

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya.

Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl: 53,

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (٥٣)

Artinya: “dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Dari beberapa definisi diatas Jadi sikap tawadhu' itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang iklas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka di sebut bersikap *sikap tawadhu*.⁵⁶ Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, merendahkan, atau rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:

- a. Perintah untuk Bertawadhu ketika Berdoa Katakanlah:

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنَ أَنْجَانًا مِّنْ هَذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٦٣)

Artinya: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur". (QS Al-An'am: 63).

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri di atas adalah bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu.

b. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Lain :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: "dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," "dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman." (QS Asy Syu'araa: 214-215)

Dalam ayat ini menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu terhadap orang lain. Salah satu

sikap tawadhu dengan orang lain adalah menyapa ketika bertemu atau berpapasan.

c. Perintah untuk Bertawadhu dalam Memohon

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ٤٢

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ٤٣

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.” “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menam pakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS Al-An’am: 42-43).

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah Swt juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah

memerintahkan kepada umatnya untuk dapat melakukan sikap tawadhu terhadap Allah Swt. dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah Swt ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua yaitu seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua.

Adapun diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada guru yaitu :

- a. Menurut A. Ma'ruf ada 5 hal yaitu :
 - 1) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
 - 2) Selalu mendengarkan perkataan guru.
 - 3) Selalu melaksanakan perintah guru.
 - 4) Berfikir sebelum berbicara dengan guru.⁵⁷
- b. Sedangkan menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul adalah sebagai berikut:
 - 1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
 - 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang.
 - 3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.

⁵⁷ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal. 11

- 4) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.
- 5) Selalu menaruh hormat kepada siapapun.
- 6) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.⁵⁸

D. Penelitian Terdahulu

Studi tentang manajemen peserta didik dalam meningkatkan karakter tawadhu', peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian terdahulu, baik berupa jurnal, skripsi, maupun thesis. Kajian penelitian terdahulu ini penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan, baik berupa kekurangan maupun kelebihan, persamaan maupun perbedaan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Binti Muamalah, tesis pada tahun 2016 mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan judul *“Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik (Studi Multi Kasus DI MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung)”*⁵⁹. Tesis ini meneliti tentang Manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi peserta didik ditunjukkan dengan beberapa upaya antara lain pada penerimaan peserta didik baru, pengelompokan

⁵⁸ Syeikh Salamah Abi Abdul hamid, *Jauharul Adab*, (Semarang: Toha Putra, 1967), hal.5-7

⁵⁹ Binti Muamalah, *Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal.i.

peserta didik, pembinaan kesiswaan, implikasi manajemen kesiswaan terhadap prestasi peserta didik.

2. Ria Sita Asika, E-Jurnal tahun 2015 Dosen Universitas Negeri Bengkulu dengan Judul "*Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri 2 Lubuklinggau*".⁶⁰ Jurnal ini meneliti tentang Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi perencanaan manajemen kesiswaan, mekanisme penerimaan siswa baru, proses seleksi dan orientasi siswa baru, pembagian kelas dan kelompok belajar siswa, pembinaan siswa baru, monitoring dan evaluasi manajemen kesiswaan.
3. Inni Durrotun Nafi'ah, skripsi pada tahun 2009 mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan Judul "*Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2009*".⁶¹ Skripsi ini meneliti tentang Manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang ditunjukkan dengan beberapa upaya antara lain pada penerimaan peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, pembinaan kesiswaan, dan juga implikasi manajemen kesiswaan terhadap mutu pendidikan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Binti Muamalah,	Manajemen kesiswaan	Fokus	Perbedaannya dengan

⁶⁰ Ria Sita Asika, "Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri 2 Lubuklinggau" dalam <https://ejournal.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1223/1023>, Vol. IX No. 6 November 2015, hal.828-835.

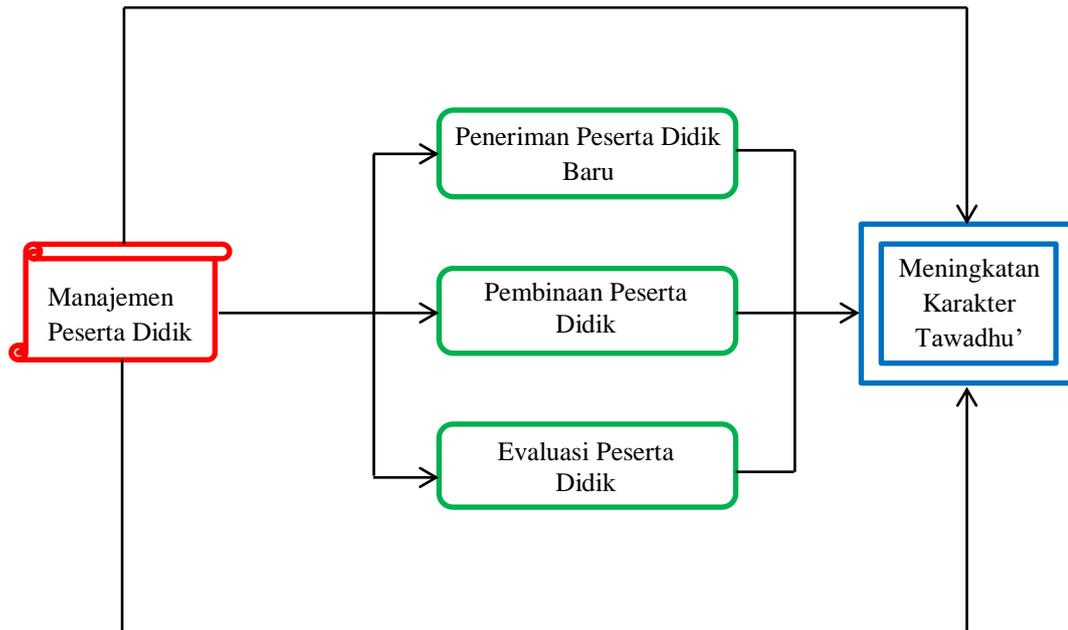
⁶¹ Inni Durrotun Nafi'ah, "*Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2009*", (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.i.

	<i>Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung) Tahun 2016</i>	dalam upaya meningkatkan prestasi peserta didik ditunjukkan dengan beberapa upaya antara lain pada penerimaan peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, pembinaan kesiswaan, implikasi manajemen kesiswaan terhadap prestasi peserta didik	penelitian pada penerimaan peserta didik baru	penelitian sekarang adalah terletak pada ruang lingkup manajemen kesiswaannya. Penelitian sekarang ruang lingkupnya yakni penerimaan peserta didik baru, pembinaan, dan evaluasi
2.	<i>Ria Sita Asika, Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri 2 Lubuklinggau tahun 2015</i>	Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi perencanaan manajemen kesiswaan, mekanisme penerimaan siswa baru, proses seleksi dan orientasi siswa baru, pembagian kelas dan kelompok belajar siswa, pembinaan siswa baru, monitoring dan evaluasi	sama-sama memfokuskan pada penerimaan peserta didik baru beserta mekanisme pelaksanaannya	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan operasional manajemen kesiswaannya di lembaga yang bersangkutan, sedangkan pada penelitian ekarang menekankan pada peningkatan karakter tawadhu.

		manajemen kesiswaan		
3.	Inni Durrotun Nafi'ah, <i>Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkat-kan Mutu Pendi- kan di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2009</i>	Pelaksanaan manajemen kesiswaan di MIN Tempel sudah baik. Hasil tersebut bisa dilihat dari peneri- maan peserta didik baru (PPDB) yaitu pada pembentukan panitia-panitia PSB dan seleksi calon siswa baru, program bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra-kurikuler, dan kegiatan pembi-naan peserta didik .	Fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa	Peneliti memfokuskan pada pelaksanaan manajemen kesiswaan dan upaya kepala madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sedangkan penelitian sekarang fokus pada perencanaan penerimaan siswa, pelaksanaan pembinaan siswa, dan evaluasi siswa.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut



Gambar 2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar garis lurus merupakan adanya siklus penelitian yang membahas suatu proses. Jadi yang dimaksud dari bagan diatas adalah manajemen peserta didik dalam meningkatkan karakter tawadhu' yang didalamnya menjelaskan penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik, dan pengembangan peserta didik

2. Sedangkan garis putus-putus melambangkan arti dari item gambar. Maksud dari bagan di atas adalah adanya variabel bebas yaitu manajemen peserta didik, dan variabel terikat yaitu meningkatkan karakter tawadhu'.
3. Gambar kotak-kotak menunjukkan item pokok yang akan didiskripsikan. Penulis memaparkan tentang manajemen peserta didik, penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik dan juga terdapat penjelasan kegiatan manajemen peserta didik secara umum.